

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama Islam

1. Pengertian Islam

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.¹

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang

¹ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 91.

dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.³

Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.⁴

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah

² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet. 4, hlm. 27.

³ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 92.

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, hlm. 40.

dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.⁵

Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

Firman Allah SWT:

⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Sudi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 19, hlm. 64.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا ﴿المائدة : ٣﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3)⁶

Jadi, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan telah terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka ia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Sumber Hukum Agama Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya kemudian dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal demikian dinyatakan di dalam Al-Qur’an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... ﴿النساء : ٥٩﴾

(النساء : ٥٩)

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tiga Bahasa*, (Jakarta: Al-Huda, 2011), cet. 10, hlm. 190.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.....” (QS. An-Nisa’: 59)

Menurut Musthafa al-Maraghi ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang beriman agar mentaati Allah dengan mengamalkan kitab-Nya, serta mentaati Sunnah Rasulullah karena beliau yang menjelaskan kandungan kitab suci tersebut kepada umat manusia. Selain itu, mentaati ulil amri yang meliputi pemerintah, para hakim, para ulama, panglima perang, tokoh-tokoh terkemuka dan lainnya, tempat dimana umat manusia mengambil rujukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.⁷

Jadi pedoman dan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur’an, Sunnah Rasulullah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur’an

Secara etimologi Al-Qur’an adalah bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur’an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu, Al-Qur’an dinamakan kitab, yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.⁸ Al-Qur’an yang secara harfiah yang berarti bacaan, atau rujukan, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.

⁷ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 169.

⁸ *Ibid.*, hlm. 171.

Pertama kali turun di Mekkah, dan kemudian di Madinah. Proses ini berlangsung selama lebih dari 22 tahun.⁹

Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna' al-Qaththan, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.¹⁰
- 2) Menurut Al-Zarqani, Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari permulaan aurat Al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.
- 3) Menurut Abdur Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar agar Al-Qur'an menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar menjadi Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik

⁹ Muhammad Al-Buraey, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), terj, Achmad Nashir Budiman, cet. 1, hlm. 64.

¹⁰ Prof. Dr. H..Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam, op. cit.*, hlm. 68.

secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.¹¹

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian Al-Qur'an diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir yang berisi petunjuk Ilahi dan yang membacanya termasuk ibadah.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama, Al-Qur'an diyakini dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan manusia. Mengenai fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia yang utama dan essensial, diantaranya yaitu:

- a) Petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam menghadapi hidupnya.
- b) Keterangan-keterangan, yaitu untuk memberikan keterangan, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan tentang segala sesuatu sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya hidupnya sebagai makhluk Allah.
- c) Sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan-harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.
- d) Pengajaran dari Allah yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.

¹¹ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 172.

- e) Obat penyakit hati, yaitu penawar bagi hati yang gundah, dan jiwa yang tidak tenang.
- f) Rahmat, yaitu karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan ruhaniah.¹²

b. As-Sunnah

Sunnah adalah sumber kedua ajaran Islam. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, Sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.¹³

As-Sunnah dibagi atas tiga bagian. Pertama adalah Sunnah *qawliyah* yang berisi ucapan, pernyataan Nabi Muhammad SAW. Kedua, As-Sunnah *fi'liyah* yang berisi tindakan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga, adalah As-Sunnah *taqririyah* yaitu persetujuan Nabi atas tindakan yang terjadi baik sebelum masa Islam ataupun pada masa kehidupan beliau.¹⁴

Selain kata Al-Sunnah yang pengertiannya sebagaimana disebutkan diatas, kita juga menjumpai kata Al-Hadis, Al-Khabar, dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama lainnya kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian Al-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad daripada ditinggalkan.

¹² *Ibid.*, hlm. 182.

¹³ *Ibid.*, hlm. 188.

¹⁴ Muhammad Al-Buraey, *op. cit.*, hlm. 67.

Sementara itu hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan namun jarang dikerjakan oleh Nabi Muhammad. Selanjutnya *khobar* adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *atsar* adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari para tabi'in.

Ulama' ushul mengartikan As-Sunnah sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan, persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum. Pengertian ini didasarkan pada pandangan mereka yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembuat hukum. Sedangkan ulama fikih mengartikan As-Sunnah sebagai salah satu dari bentuk hukum syara' (hukum Islam) yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak disiksa.¹⁵

Apabila Sunnah tidak berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, maka umat Islam akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal beribadah, seperti tata cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Ayat-ayat Al-Qur'an hanya memuat ketentuan yang sifatnya global dan umum. Penjelasan terperinci justru banyak dijelaskan dalam Sunnah.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa sering diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan

¹⁵ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 189.

akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fikih, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut:

“Berhukumlah engkau dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, apabila suatu persoalan itu engkau temukan dalam kedua sumber tersebut. Akan tetapi apabila engkau tidak menemukannya, maka ijtihadlah.”¹⁶

Dengan demikian konsepsi ijtihad mempunyai pengertian berusaha keras untuk mencapai sesuatu. Dalam pengertian secara istilah bahwa kata *al-jahdu* dan *al-juhdu* adalah usaha maksimal dalam melahirkan hukum-hukum syariat dari dasar-dasarnya melalui pemikiran dan penelitian yang serius.

Diantara banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melakukan ijtihad, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, yang terpenting ialah:¹⁷

- 1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah hukum.
- 2) Memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan masalah hukum.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 195.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 197.

- 3) Mengetahui bahasa Arab dengan berbagai ilmu kebahasaannya, seperti *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi'*, agar dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Sunnah dengan cara yang benar.
- 4) Mengetahui kaidah-kaidah ilmu ushul fiqh yang seluas-luasnya, karena ilmu ini menjadi dasar berijtihad.
- 5) Mengetahui ilmu logika, agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar tentang hukum, dan sanggup mempertanggungjawabkannya.
- 6) Mengetahui soal-soal *ijma'*, supaya tidak timbul pendapat yang bertentangan dengan hasil *ijma'*.
- 7) Mengetahui hadis yang dibatalkan karena sesuatu yang lebih kuat dalam Al-Qur'an.

Agar ajaran Islam selalu selaras dengan perkembangan umat manusia dan mampu menjawab tantangan zaman, maka hukum Islam perlu dikembangkan. Selain itu, pemahaman terhadap Islam perlu terus-menerus diperbarui dengan memberikan penafsiran-penafsiran baru terhadap nash syara', menggali alternatif-alternatif lain yang bisa diangkat sebagai solusi akan masalah-masalah kekinian. Jadi pembaruan hukum Islam (dalam konteks ijtihad) ini dimaksudkan agar syariat Islam mampu direalisasikan dalam kehidupan, menjadi hukum yang aplikatif dalam menjawab semua permasalahan yang dihadapi masyarakat.

3. Pokok-pokok Ajaran Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan ternaman di lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁸

Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam):¹⁹

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada hari Akhirat
- 6) Iman kepada qadha dan qadar

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁹ Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, hlm. 44.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal shaleh.

Akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap di dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan lagi sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

b. Syariah

Secara redaksional pengertian syariah ialah “*the path of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama.²⁰ Syariat Islam adalah satu sistem norma

²⁰ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 139.

Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dan alam lainnya.

Syariah dalam arti sempit sama pengertiannya dengan *Fiqh Nabawi*, yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh Al-Qur'an atau As-Sunnah. Fiqh dalam arti sempit sama pengertiannya dengan *Fiqh Ijtihadi*, yaitu hukum yang dihasilkan dari ijtihad para mujtahid.²¹

Kaidah syariah Islam secara garis besar terbagi atas dua bagian besar:²²

- 1) Kaidah ibadah dalam arti khusus (kaidah ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang acara, tatanan, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khusus ini meliputi:

- a) *At-Thaharah* (bersuci)
- b) *As-Shalat*
- c) *Az-Zakat*
- d) *As-Shaum*
- e) *Al-Hajj*

- 2) Kaidah muamalah dalam arti luas, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar:

²¹ *Ibid.*, hlm. 140.

²² Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, hlm. 45.

- a) *Al-Qanunul Khas* (hukum perdata) yang meliputi:
 - 1) Muamalah dalam arti sempit (hukum niaga)
 - 2) Munakahah (hukum nikah)
 - 3) Waratsah (hukum waris)
- b) *Al-Qanunul 'Am* (hukum publik) yang meliputi:
 - a) Jinayah (hukum pidana)
 - b) Khilafah (hukum kenegaraan)
 - c) Jihad (hukum perang dan damai)

Dengan demikian, syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Dan juga dari kata *khalqun* yang berarti buatan, dan ciptaan.²³ Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari pendapat para ulama', yaitu:

Ibnu maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran. Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

²³ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 151.

macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.

²⁴ Drs. H. Zubaidi, M. Pd, *Akhlak dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 2.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama umat manusia, Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan tersebut sebagai satu kesatuan anggota tubuh yang saling terikat dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh mengalami sakit. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada orang yang tidak beragama Islam, dimana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu di hormati.²⁵

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 7

B. Manusia dalam Pandangan Islam

1. Hakikat Manusia dalam Islam

Manusia dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bermakna makhluk yang berakal budi. Kata “manusia” dalam bahasa Arab (Al-Qur’an) disebut dengan *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas* dan *bani adam*. Ketiganya dianggap sinonim, meskipun jika dipahami lebih dalam terdapat perbedaan makna.

- a) Kata *Al-Basyar* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 36 kali dan terdapat dalam 26 surah. Secara etimologi *Al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.²⁶ Penggunaan istilah “*basyar*” dalam Al-Qur’an lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yang tampak pada manusia secara umum seperti kulit, rambut, bentuk fisik secara umum, kebutuhan biologis yang tidak berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam beberapa kasus istilah *basyar* juga digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek psikis seperti kebutuhan, batas-batas mengindra (melihat hal-hal yang ghaib), aktivitas belajar (mendapatkan ilmu hanya yang diajarkan oleh Allah), dan tahap-tahap perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan. Dengan kata lain istilah *basyar* lebih banyak

²⁶ Drs. Bukhari Umar, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm. 2.

menggambarkan persamaan yang ada pada semua manusia, baik dalam aspek fisik maupun psikis.²⁷

b) Kata *insan* menurut Ibnu Manzhur berasal dari kata “*insiyan*” yang berarti manusia (kecil). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab istilah *insan* terambil dari kata “*uns*” yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jinaknya manusia (normal) ini lebih tampak manakala dibandingkan dengan binatang. Kata *insan* dalam Al-Qur’an, pertama yaitu digunakan untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raganya. Perbedaan manusia antara satu dengan lainnya adalah karena perbedaan fisik, dan kecerdasan. Kedua yaitu menggambarkan perbedaan-perbedaan dalam aspek kerohanian, keimanan, dan akhlak. Dengan kata lain, kata *insan* disamping digunakan untuk menunjuk manusia secara utuh, juga menggambarkan perbedaan antara seseorang dengan lainnya.²⁸ Dan kata *al-insan* dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah.

c) Kata *An-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 240 kali dan terdapat dalam 53 surah. Kata *an-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekufurannya. Dalam menunjuk makna manusia, kata *an-nas* lebih bersifat umum apabila dibandingkan dengan kata *al-insan*. Kata *an-nas* menunjuk manusia sebagai

²⁷ Drs. H. Anwar Sutoyo, M. Pd, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 36.

²⁸ *Ibid.*

mahluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka disamping iblis. Kata *an-nas* juga dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadangkala ia beriman, sementara pada waktu yang lain ia munafik.²⁹

- d) Penggunaan kata *Bani Adam* menurut Ath-Thabathaba'i menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji. Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Semua itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding mahluk-Nya yang lain.³⁰

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda. Pertama disebut dengan tahapan primordial. Kedua disebut dengan tahapan biologi. Manusia pertama yaitu Nabi Adam diciptakan dari *at-tin* (tanah), *at-turab* (tanah debu), *minshal* (tanah liat), *min hamain* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya kemudian Allah

²⁹ Drs. Bukhari Umar, M.Ag, *op. cit.*, hlm. 10-11.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut. Firman Allah

SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتُرُونَ ﴿٢﴾ (الانعام : ٢)

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.” (QS. Al-An’am: 2)³¹

Selanjutnya proses penciptaan manusia berlangsung melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ (المؤمنون : ١٢-١٤)

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mukminun: 12-14)³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 128.

³² *Ibid.*, hlm. 342

Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikannya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang, lalu kepadanya ditiupkan roh.

2. Kedudukan Manusia dalam Islam

Keberadaan manusia di dunia bukanlah secara kebetulan. Bukan pula sebagai benda hidup lalu mati kembali ke benda lagi dan selesai tanpa tanggung jawab. Islam memberikan garis dasar yang jelas tentang maksud penciptaan manusia. Di dunia ini, manusia mengemban fungsi dan tugas hidup. Kata fungsi diartikan sebagai jabatan, kedudukan, dan status. Dalam skripsi ini penulis akan membahas dua kedudukan manusia dalam Islam, yaitu:

a. Manusia Sebagai Khalifah Allah

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola, atau pemakmur.³³ Menurut Islam manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah ini dipertegas dengan ayat Al-Qur'an:

³³ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 77.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

(يونس : ١٤)

“Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (QS. Yunus: 14)³⁴

Setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang perlu bumi didiami, diurus, dan diolah. Untuk itu Ia menciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan khalifah. Kemampuan bertugas ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran yang pelaksanaannya merupakan tanggungjawab manusia yang bernama khalifah itu.³⁵

b. Manusia Sebagai Hamba Allah

Maksud diciptakannya manusia antara lain agar ia mengabdikan (beribadah) kepada Allah. Oleh karena itu fungsi manusia yang kedua adalah selaku hamba Allah. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)³⁶

Sebagai hamba Allah memang memiliki keharusan dan kewajiban untuk selalu patuh kepada-Nya. Tetapi dalam hal ini manusia diberi

³⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 209.

³⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), cet. 1, hlm. 6.

³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 523.

kebebasan untuk menentukan pilihan, apakah akan tunduk kepada Allah ataukah mengingkarinya. Atas dasar kebebasan inilah, Allah akan memberikan penilaian terhadap perilaku manusia antara yang baik dan yang buruk. Tanpa kebebasan ini, maka penilaian baik dan buruk menjadi tidak mungkin dipahami.³⁷

3. Potensi Manusia dalam Islam

Potensi-potensi yang dimiliki manusia menurut pandangan agama dan sains sama-sama mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang unik.³⁸ Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaannya, maka manusia dibekali Allah dengan berbagai potensi atau kemampuan. Potensi atau kemampuan tersebut dalam Al-Qur'an disebut juga sebagai fitrah.

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah SWT. Fitrah merupakan potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan

³⁷ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 79.

³⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), cet. 2, hlm. 171.

mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya.³⁹

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu:

- a. Daya intelektual (*quwwat al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.
- b. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, disamping agama-potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya.⁴⁰

³⁹ Heri Gunawan, S. Pd. I., M. Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. 4, hlm. 49.

⁴⁰ Abdul Basyid, “Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1, 2017, hlm, 1347.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis, manusia dilengkapi oleh Allah dengan berbagai potensi dasar. Dan dengan potensi dasar inilah manusia mampu melakukan segala aktivitas hidupnya. Potensi dasar tersebut diantaranya yaitu:⁴¹

- 1) Potensi *Rabbaniyah* (potensi sifat-sifat ketuhanan)
- 2) Potensi spiritual (fitrah beragama)
- 3) Potensi emosional (kemampuan merasa)
- 4) Potensi intelektual (kemampuan berpikir)
- 5) Potensi biologis, yaitu dorongan biologis (nafsu) makan/minum untuk mempertahankan hidup, dan dorongan biologis (nafsu) seks untuk melanjutkan keturunan.

Dengan demikian, potensi dasar manusia untuk dapat berkembang atau tidak dapat berkembang dapat dibentuk oleh alam. Kolaborasi potensi potensi dasar manusia dengan alam inilah yang menentukan apakah manusia dapat sukses menuju kesempurnaan atautkah manusia bergelut dalam ketidakmampuan. Dan salah satu jalan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu melalui sistem pendidikan Islam.

⁴¹ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. 12, hlm. 16.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan tentang pengertian Pendidikan Islam, penulis terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan yaitu sebagai berikut: Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.⁴²

Menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴³

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yaitu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan pribadi dan potensi peserta didik

⁴² Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

⁴³ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 4, hlm. 34.

dalam segala aspeknya, baik jasmani maupun rohani guna mencapai kesempurnaan.

Sedangkan pengertian Islam sendiri telah ditulis oleh penulis pada bagian sebelumnya, yaitu bahwa Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia.

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu, *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.⁴⁴

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata.⁴⁵ Pertama, *rabb-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Dan yang ketiga, yaitu *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Dari ketiga asal kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan

⁴⁴ Prof. DR. H. Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 33.

⁴⁵ Drs. Bukhari Umar, M.A g, *op. cit.*, hlm.21.

kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁴⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Pengertian Ta'lim menurut Abd. Ar-Rahman Abdullah yaitu sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit demi sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁴⁷

Selanjutnya kata ta'dib menurut Al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.⁴⁸

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴⁷ Prof. DR. H. Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 34.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.⁵⁰ Dasar pendidikan sebuah Negara adalah disesuaikan dengan filsafat hidup bangsa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena filsafat pendidikan suatu bangsa merupakan refleksi filsafat hidup bangsa itu sendiri.

Dasar pendidikan Islam oleh Ramayulis dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* dapat dibedakan atas dasar ideal, dan dasar operasional.⁵¹

a. Dasar Ideal

1) Al-Qur'an

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati

⁴⁹ Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 16.

⁵⁰ Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. 4, hlm. 165.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 166.

Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan *lafaz* bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.⁵²

2) Al-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁵³

Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan inilah yang disebut Hadis atau Sunnah. Adapun alasan dipergunakan dasar yang kedua ini karena keabsahan dasar Al-


⁵² Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 188.

⁵³ Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, op cit.*, hlm. 167.

Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Dengan demikian, wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

3) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan bahwa:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ
 (التوبة : ١١٩)

“Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (At-Taubah: 119)⁵⁴

Yang dimaksud dengan orang yang benar dalam ayat diatas adalah para sahabat Nabi.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 206.

4) Ijtihad

Karena Al-Qur'an dan Hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "Ijtihad" untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Majelis Muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, dan *istihsan* untuk mengistinbatkan hukum dan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan. Sementara para fuqaha' mengartikan ijtihad sebagai upaya berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan hadits.⁵⁵

Dengan demikian ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang.

⁵⁵ Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 172.

5) *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.⁵⁶

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

6) *'Urf* (Nilai-nilai dan adat Istiadat Masyarakat)

M. Kamaluddin Imam menyatakan bahwa: *'Urf* adalah suatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian akan diterima oleh tabiat.

'Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa *'urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah:

⁵⁶ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 199.

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun Sunnah
- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.⁵⁷

Ketentuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik dengan alam, manusia, dan Allah SWT.

b. Dasar Operasional

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dan dasar ideal. Menurut Langgulung dasar operasional ada enam macam.

1) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dan hasil pengalaman pendidikan masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan pada masa lampau yang tersurat maupun yang tersirat.

2) Dasar Sosial

Dasar sosial adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 201.

memilih, dan mengembangkan kebudayaan. Dimana pendidikan bertolak atau bergerak dari kerangka kebudayaan yang ada baik memindahkan, memilih, dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggungjawab terhadap anggaran pembelajarannya. Pada setiap kebijakan pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan. Untuk itu, setiap kebijakan-kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor ekonomis.

4) Dasar Politik

Yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan harus bertitik tolak dari ideologi yang dianut karena hal ini merupakan dasar operasional pendidikan.

5) Dasar Psikologis

Yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik,

pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan harus memiliki informasi tentang watak peserta didik, pendidik, pengukuran dan penilaian yang terbaik.

6) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dalam rangka menentukan arah, mengontrol serta memilih yang terbaik dari dasar-dasar operasional untuk dapat dilaksanakan.

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁵⁸

Sementara dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Bukhari Umar yang mengutip pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yaitu agama. Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu

⁵⁸ Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 174.

ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Dasar-dasar operasional tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Ketika keenam dasar tersebut diformulasi sebagai dasar operasional pendidikan, maka upaya pendidikan yang dilaksanakan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan harus dirancangkan agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:⁵⁹

a. Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia

⁵⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 211

paripurna). Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

- 1) Menjadi hamba Allah.
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

b. Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dan Bukhari Umar, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dan di akhirat. Kebahagiaan hidup dunia akhirat menurut Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang lebih diprioritaskan.⁶⁰

⁶⁰ Drs. Bukhari Umar, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 61.

c. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
- 3) Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu

d. Tujuan sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal islam.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya.

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:⁶¹

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

Sedangkan dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* karya Nur Urbiyati, Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain yaitu:⁶²

⁶¹ Prof DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 123.

⁶² Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 22-23.

1. Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Sebagaimana telah kita ketahui bersama setiap anak yang lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan “beragama tauhid”. Namun pembawaan itu tidak akan mungkin tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kokoh. Karena itu perlu dirangsang agar tumbuh sebagaimana mestinya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam untuk menumbuhkan agar pembawaan itu berkembang sehingga anak memiliki iman yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk memelihara agar keimanan anak itu tetap lurus.

2. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Misi pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mengingat pendidikan Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua kepada generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik.

3. Membina dan meluruskan ibadah

Anak didik yang telah mendapatkan pendidikan agama dan lingkungan keluarga umumnya telah telah melaksanakan berbagai amal peribadatan walaupun secara tradisional. Artinya pelaksanaan ibadah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka

umumnya belum menanggapi secara kritis amal ibadah yang dilakukan itu. Dengan demikian, banyak di antara mereka yang melaksanakan amal ibadah itu kurang betul baik dari segi teori maupun praktik. Di samping itu banyak pula diantara mereka sudah betul melaksanakan ibadah itu sesuai dengan yang semestinya. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktik.

4. Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah

Anak yang telah menerima pendidikan agama dari orang tuanya umumnya telah melakukan ibadah dan amal-amal yang lain. Tetapi umumnya amal dan ibadah mereka itu statis. Karena itu pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal sehingga mencapai taraf maksimal. Dengan demikian anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru atau teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadah mereka baik kuantitas maupun kualitas

5. Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial

Mengingat anak adalah masih dalam proses pertumbuhan, maka perlu dibimbing agar jiwa keberagaman mereka tumbuh secara normal. Karena itu pula, apabila pendidikan Islam itu diberikan secara tertib dan

teratur akan mempertebal rasa keberagaman dan memantapkan sikap keberagaman itu. Di samping itu, mengingat pendidikan Islam dapat diberikan secara klasikal maka dapat mempersubur solidaritas sosial serta ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong, senasib dan sepenanggungan antara satu orang dengan yang lainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.